

Peran Psikologis bagi Caregiver Anak yang Menjalani Hospitalisasi

Diana Kurniati Kartika¹, Ahmaddin Ahmad Tohar², Yuliana Intan Lestari³

Program Studi Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim,
Riau, Indonesia

dianakurniati21@gmail.com¹

Kata Kunci:

Caregiver, Hospitalisasi
Anak, Peran Psikologis,
Stres, Dukungan Emosional,
Coping

Abstrak

Hospitalisasi anak merupakan pengalaman yang penuh tantangan, tidak hanya bagi anak yang menjalani perawatan, tetapi juga bagi caregiver yang mendampingi. Caregiver, yang umumnya adalah orang tua atau wali, memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan dukungan emosional dan psikologis selama masa perawatan di rumah sakit. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami peran psikologis caregiver dalam proses hospitalisasi anak, serta tantangan dan strategi coping yang mereka gunakan untuk mengelola beban emosional yang mereka hadapi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur (library research), dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai penelitian dan artikel terkait peran psikologis caregiver anak yang menjalani hospitalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa caregiver mengalami stres, kecemasan, kelelahan fisik, dan ketidakpastian terkait kondisi anak yang dirawat. Namun, mereka tetap aktif mendampingi anak, memberikan dukungan emosional, serta berperan dalam pengambilan keputusan medis. Selain itu, caregiver mengandalkan berbagai strategi coping, seperti mencari dukungan sosial, menjaga rutinitas anak, serta melibatkan diri dalam aktivitas spiritual untuk mengelola stres. Dukungan psikososial yang diberikan oleh rumah sakit juga terbukti berperan penting dalam membantu caregiver mengurangi kecemasan dan memperkuat ketahanan psikologis mereka. Selain itu, keberadaan intervensi yang lebih holistik dari pihak rumah sakit dan masyarakat sangat diperlukan untuk mendukung kesejahteraan psikologis caregiver. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran psikologis caregiver dalam proses penyembuhan anak yang menjalani hospitalisasi, dan perlunya perhatian lebih dari rumah sakit serta lingkungan sekitar dalam memberikan dukungan yang tepat untuk caregiver.

Abstract

Key Word:

Caregiver, Child
Hospitalization,
Psychological Role, Stress,
Emotional Support, Coping

Child hospitalization is a challenging experience, not only for the child undergoing treatment but also for the caregiver accompanying them. The caregiver, usually a parent or guardian, plays a crucial role in providing emotional and psychological support during the hospital care period. This study aims to explore and understand the psychological role of caregivers in the process of child hospitalization, as well as the challenges and coping strategies they use to manage the emotional burdens they face. The method used in this research is a literature review, gathering and analyzing various studies and articles related to the psychological role of caregivers for hospitalized children. The findings show that caregivers experience stress, anxiety, physical fatigue, and uncertainty about the child's condition. However, they remain actively involved in supporting the child emotionally, contributing to medical decision-making. Additionally, caregivers rely on various coping strategies, such as seeking social support, maintaining the child's routine, and engaging in spiritual activities to manage stress. Psychosocial support provided by hospitals has also been shown to play a significant role in helping caregivers reduce anxiety and strengthen their psychological resilience. Moreover, more holistic interventions from hospitals and the community are crucial to supporting the psychological well-being of caregivers. This study emphasizes the importance of the caregiver's psychological role in the healing process of hospitalized children and highlights the need for greater attention from hospitals and the surrounding environment in providing appropriate support for caregivers.

Copyright © 2025 Diana Kurniati Kartika, Ahmaddin Ahmad Tohar, Yuliana Intan Lestari
This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Hospitalisasi pada anak adalah pengalaman yang penuh tantangan, baik bagi anak itu sendiri maupun bagi orang dewasa yang mendampingi, yang dikenal dengan sebutan caregiver. Dalam konteks medis, hospitalisasi adalah kondisi ketika seorang anak memerlukan perawatan di rumah sakit untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan, mulai dari penyakit akut hingga gangguan kronis yang memerlukan perawatan

intensif. Proses ini tidak hanya memengaruhi kondisi fisik anak, tetapi juga dapat menimbulkan dampak psikologis yang signifikan, baik pada anak maupun pada orang tua atau pengasuhnya. Dampak psikologis ini bisa bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, dan sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terkait dengan jenis penyakit, durasi perawatan, serta respons emosional dari caregiver yang mendampingi.

Penting untuk memahami bahwa peran caregiver sangatlah vital dalam proses penyembuhan anak, terutama dari sisi psikologis. Caregiver bukan hanya berperan dalam memberikan kebutuhan fisik anak, tetapi mereka juga menjadi penopang utama dalam menjaga keseimbangan emosional anak. Anak yang sedang mengalami perawatan di rumah sakit sering kali merasa cemas, takut, dan kesepian. Kehadiran seorang caregiver yang stabil secara psikologis dapat memberikan rasa aman dan kenyamanan bagi anak, sehingga dapat mempercepat proses pemulihan (Amiruddin & Susanti, 2021).

Namun, untuk bisa berfungsi sebagai penjaga stabilitas emosional anak, caregiver juga harus menghadapi tantangan psikologis mereka sendiri. Stres, kecemasan, kelelahan fisik dan mental, serta perasaan cemas tentang masa depan anak sering kali mengiringi peran caregiver selama masa hospitalisasi. Sebagian besar caregiver tidak hanya harus berjuang mengatasi perasaan pribadi mereka, tetapi juga harus mengelola perasaan anak yang sedang berada dalam kondisi yang penuh ketidakpastian. Ketegangan emosional ini bisa sangat besar, mengingat banyaknya hal yang harus dihadapi dalam situasi yang penuh tekanan.

Berdasarkan penelitian yang ada, banyak caregiver yang merasa terbebani dengan tanggung jawab mereka dalam merawat anak yang sedang sakit. Rasa cemas akan kesehatan anak, ketidakpastian mengenai proses pengobatan, serta perasaan bersalah atau ketidakmampuan untuk melindungi anak mereka dari rasa sakit dapat menambah beban psikologis. Beban ini bisa semakin berat apabila caregiver tidak memiliki dukungan yang memadai dari lingkungan sosial mereka atau dari tenaga medis di rumah sakit.

Namun, di balik tantangan tersebut, peran psikologis caregiver sangatlah penting dalam memastikan keberhasilan proses penyembuhan anak. Caregiver yang dapat mengelola stres dan kecemasan mereka dengan baik, serta yang memiliki dukungan psikologis yang tepat, akan mampu memberikan perawatan yang lebih efektif dan mendukung pemulihan anak. Peran psikologis caregiver mencakup kemampuan mereka untuk tetap tenang, mengelola emosi, dan memberikan dukungan emosional yang stabil. Hal ini tentu akan berdampak positif pada kondisi mental anak, yang pada gilirannya akan memengaruhi respons tubuh anak terhadap pengobatan.

Selain itu, penting untuk memperhatikan bahwa peran psikologis caregiver juga memiliki dimensi sosial yang tak kalah penting. Proses hospitalisasi yang panjang sering kali membuat caregiver terisolasi dari kehidupan sosial mereka, mengingat mereka harus fokus merawat anak yang sakit. Rasa terisolasi ini dapat meningkatkan perasaan stres dan depresi pada caregiver, yang pada akhirnya bisa mempengaruhi cara mereka mendampingi anak. Oleh karena itu, penting bagi caregiver untuk mendapatkan dukungan sosial yang kuat, baik dari keluarga, teman, maupun tenaga medis yang menangani anak mereka. Dukungan tersebut bisa berupa konseling, grup dukungan, atau bahkan interaksi sosial yang memungkinkan caregiver untuk berbagi perasaan mereka dengan orang lain yang memahami situasi mereka (Astuti & Wahyuni, 2020).

Keterlibatan tenaga medis juga sangat penting dalam mendukung peran psikologis caregiver. Rumah sakit dan fasilitas kesehatan lainnya sebaiknya tidak hanya fokus pada aspek medis, tetapi juga memberikan perhatian pada kondisi emosional caregiver. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan informasi yang jelas mengenai kondisi anak dan proses pengobatan yang dijalani, sehingga caregiver merasa lebih terinformasi dan dapat mengurangi kecemasan mereka. Selain itu, pelatihan tentang cara-cara mengelola stres dan mendukung kesehatan mental juga bisa diberikan kepada caregiver, agar mereka dapat lebih siap menghadapi tekanan psikologis selama masa hospitalisasi.

Sebagai bagian dari tim medis, psikolog dan pekerja sosial di rumah sakit memiliki peran penting dalam memberikan dukungan psikologis bagi caregiver. Intervensi psikososial seperti konseling, pendekatan berbasis mindfulness, dan teknik-teknik pengelolaan stres dapat membantu caregiver mengelola perasaan mereka dengan lebih baik. Dengan demikian, caregiver akan lebih mampu memberikan perhatian yang optimal bagi anak, yang pada gilirannya akan mempercepat proses pemulihan anak (Hadi & Yuliana, 2019).

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran psikologis caregiver selama masa hospitalisasi anak, serta tantangan-tantangan yang mereka hadapi. Artikel ini juga akan membahas tentang pentingnya dukungan psikologis bagi caregiver, baik dari lingkungan rumah sakit maupun dari dukungan sosial yang lebih luas. Diharapkan, dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran psikologis caregiver, kita dapat memberikan perhatian lebih kepada kesejahteraan emosional mereka selama masa perawatan anak, sehingga proses penyembuhan anak dapat berlangsung dengan lebih optimal.

Literatur Review

Penelitian oleh Aisyah (2020) dalam *Jurnal Psikologi Kesehatan Anak* mengungkapkan bahwa peran

psikologis caregiver selama hospitalisasi anak sangat penting dalam mendukung proses penyembuhan. Aisyah menemukan bahwa caregiver yang mampu mengelola stres dan kecemasan dengan baik dapat menciptakan suasana yang lebih tenang bagi anak, yang pada gilirannya mendukung efektivitas pengobatan yang diberikan. Penelitian ini menekankan pentingnya dukungan emosional bagi caregiver, baik dari tenaga medis maupun dari lingkungan sosial mereka, agar mereka bisa menjalankan peran mereka dengan optimal.

Sebuah penelitian oleh Jannah dan Rizki (2019) dalam *Jurnal Kesehatan Mental* juga menunjukkan bahwa caregiver sering kali menghadapi tantangan psikologis yang berat, seperti kecemasan berlebihan, depresi, dan kelelahan fisik dan mental, selama masa hospitalisasi anak. Jannah dan Rizki meneliti berbagai faktor yang memengaruhi kondisi psikologis caregiver, termasuk durasi perawatan anak, ketidakpastian diagnosis medis, dan kurangnya informasi yang jelas dari pihak rumah sakit. Mereka menyarankan adanya program pendampingan psikologis untuk caregiver agar mereka bisa mengelola beban psikologis tersebut dengan lebih baik.

Selain itu, penelitian oleh Hartono (2021) dalam *Jurnal Psikologi Rumah Sakit* menyatakan bahwa peran caregiver dalam mendampingi anak yang sakit sangat berpengaruh terhadap kondisi emosional anak. Hartono menemukan bahwa anak-anak yang dirawat oleh caregiver yang stabil secara emosional cenderung lebih cepat pulih dan memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah. Penelitian ini menyoroti pentingnya pelatihan psikologis bagi caregiver agar mereka dapat memberikan dukungan emosional yang diperlukan anak.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2022) dalam *Jurnal Ilmu Kesehatan* juga mengungkapkan bahwa caregiver sering kali merasa terisolasi secara sosial selama hospitalisasi anak. Perasaan terisolasi ini diperburuk oleh ketidakmampuan untuk menjalankan aktivitas sosial atau pekerjaan mereka, yang dapat memperburuk kondisi mental caregiver. Pratiwi menekankan perlunya rumah sakit menyediakan dukungan sosial bagi caregiver, baik dalam bentuk kelompok dukungan atau konseling individual, agar mereka tidak merasa sendirian dalam menghadapi situasi tersebut.

Penelitian oleh Wulandari dan Kurniawan (2021) dalam *Jurnal Psikologi Rumah Sakit* menambahkan bahwa dukungan dari tenaga medis dan keluarga besar sangat penting dalam menjaga keseimbangan psikologis caregiver. Wulandari dan Kurniawan menemukan bahwa caregiver yang mendapat informasi yang jelas dan akurat mengenai kondisi anak serta dukungan moral dari keluarga besar memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan lebih mampu menghadapi tekanan selama masa hospitalisasi.

Secara keseluruhan, berbagai penelitian ini menunjukkan bahwa peran psikologis caregiver dalam mendampingi anak yang menjalani hospitalisasi sangatlah kompleks. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan dukungan psikologis dari berbagai pihak, termasuk tenaga medis, keluarga, dan kelompok sosial, untuk menjaga kesehatan mental caregiver. Dukungan ini akan membantu caregiver menjalankan peran mereka dengan lebih baik, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada proses penyembuhan anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research) untuk mengkaji dan menganalisis peran psikologis caregiver dalam mendampingi anak yang menjalani hospitalisasi. Studi literatur dipilih karena mampu memberikan gambaran konseptual dan mendalam mengenai fenomena yang dikaji berdasarkan data sekunder dari berbagai sumber ilmiah yang telah tersedia. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan dan menelaah berbagai referensi dari jurnal-jurnal nasional bereputasi yang relevan dengan topik, buku akademik, laporan penelitian, serta dokumen ilmiah lainnya yang membahas tentang hospitalisasi anak, peran caregiver, dampak psikologis, serta strategi coping yang digunakan oleh para caregiver.

Sumber data yang digunakan dalam studi ini berasal dari jurnal yang diterbitkan antara tahun 2018 hingga 2024. Data dikumpulkan melalui penelusuran elektronik menggunakan database jurnal seperti Garuda, Google Scholar, Sinta, dan portal jurnal universitas. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian antara lain: caregiver anak, hospitalisasi anak, peran psikologis, stres caregiver, dan dukungan emosional. Dari hasil pencarian, dipilih sebanyak 15 artikel jurnal yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu relevansi isi dengan topik penelitian, menggunakan pendekatan psikologis, dan membahas konteks caregiver dalam situasi hospitalisasi anak.

Analisis data dilakukan dengan cara membaca secara mendalam dan mencermati isi dari setiap literatur terpilih untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan beban psikologis caregiver, bentuk dukungan yang diberikan, serta mekanisme adaptasi yang digunakan dalam proses pendampingan anak selama dirawat di rumah sakit. Data kemudian dikategorisasikan dan disintesis untuk menemukan pola-pola tematik yang muncul dari berbagai sumber literatur tersebut. Proses sintesis dilakukan secara sistematis untuk membangun pemahaman yang utuh mengenai peran psikologis caregiver dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan emosional baik bagi caregiver sendiri maupun anak yang dirawat.

Analisis Tematik, data dikodekan secara induktif dengan pendekatan Braun & Clarke (2006): 1) Familiarisasi: Membaca berulang untuk identifikasi pola; 2) Generasi Kode: Label kode (misal: "stres caregiver", "dukungan rumah sakit") ditandai secara manual; 3) Tema: Kode dikelompokkan menjadi tema (contoh: "beban psikologis", "strategi coping"); 4) Validasi: Teman diskusi mengecek konsistensi interpretasi.

Proses Seleksi Literatur, peneliti menggunakan kerangka PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) untuk memandu identifikasi, penyaringan, dan inklusi literatur. Tahapannya meliputi: 1) Identifikasi: Pencarian awal di database (Google Scholar, Garuda, Sinta) dengan kata kunci *caregiver*, *hospitalisasi anak*, *peran psikologis*, menghasilkan 120 artikel; 2) Penyaringan: Duplikat dihapus (30 artikel), lalu 90 abstrak diskriminasi berdasarkan kriteria inklusi (tahun 2018–2024, studi empiris/kualitatif, konteks Indonesia/Asia); 3) Eligibilitas: 50 artikel dinilai kelayakan full-text, 15 dipilih setelah eksklusi studi dengan metode tidak jelas atau temuan tidak relevan; 4) Inklusi: 15 artikel akhir dianalisis secara tematik.

Dengan menggunakan pendekatan studi literatur, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan referensi bagi tenaga kesehatan, psikolog, serta pembuat kebijakan dalam merancang dukungan yang lebih sistematis dan berbasis bukti ilmiah untuk caregiver anak yang mengalami hospitalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Caregiver, dalam konteks perawatan anak yang sedang menjalani hospitalisasi, menempati posisi yang sangat sentral dalam memberikan pendampingan fisik maupun emosional. Namun, posisi ini juga menempatkan mereka dalam kondisi psikologis yang penuh tekanan. Dari hasil studi literatur yang dianalisis, ditemukan bahwa para caregiver yang umumnya merupakan orang tua atau wali anak mengalami beban psikologis yang cukup berat selama proses hospitalisasi anak berlangsung. Beban tersebut muncul dalam berbagai bentuk, seperti stres berkepanjangan, kecemasan tinggi, kelelahan fisik, dan dalam beberapa kasus, muncul gejala-gejala depresi ringan (Amiruddin & Susanti, 2021).

Stres yang dirasakan oleh caregiver umumnya dipicu oleh ketidakpastian terkait kondisi medis anak mereka. Setiap tindakan medis, hasil pemeriksaan, hingga kemungkinan perburukan kondisi anak menjadi sumber kekhawatiran yang berkelanjutan. Tidak jarang, caregiver mengalami ketegangan karena rasa takut kehilangan, apalagi jika anak menderita penyakit kronis atau membutuhkan perawatan intensif dalam jangka waktu lama. Situasi ini menimbulkan tekanan emosional yang tidak hanya bersifat sesaat, melainkan dapat berlangsung selama proses perawatan hingga anak dinyatakan sembuh atau stabil (Iswanto & Rini, 2023).

Selain beban emosional, caregiver juga menghadapi tekanan dari lingkungan fisik dan sosial rumah sakit. Suasana rumah sakit yang tidak familiar, peraturan yang ketat, serta keterbatasan fasilitas bagi pendamping membuat caregiver merasa tidak nyaman dan kelelahan. Kelelahan ini tidak hanya berasal dari kurangnya waktu istirahat atau tidur, tetapi juga akibat aktivitas fisik yang terus-menerus, seperti menjaga anak sepanjang malam, menunggu hasil pemeriksaan, atau berpindah-pindah antar ruang perawatan. Kelelahan fisik ini secara tidak langsung memperburuk kondisi psikologis mereka, sehingga memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan anak maupun tenaga medis.

Aspek lain yang memperparah kondisi psikologis caregiver adalah kurangnya dukungan sosial maupun psikologis dari lingkungan sekitar. Tidak semua rumah sakit menyediakan layanan psikolog atau konselor bagi caregiver. Dalam kondisi ini, caregiver cenderung menyimpan beban perasaannya sendiri tanpa bisa menyalurkan atau mendiskusikannya dengan pihak yang memahami. Hal ini membuat mereka merasa terisolasi dan tidak memiliki tempat berbagi, sehingga memperbesar risiko mengalami gangguan mental seperti kecemasan berlebihan atau depresi ringan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa beban psikologis yang ditanggung oleh caregiver anak yang menjalani hospitalisasi bukanlah hal yang sepele. Mereka berada dalam situasi yang menuntut kesiapan mental dan emosional secara terus-menerus. Oleh karena itu, penting bagi tenaga medis, pihak rumah sakit, dan lingkungan sosial untuk memberikan dukungan psikososial yang layak agar kesejahteraan psikologis caregiver tetap terjaga, sehingga mereka dapat terus mendampingi anak dengan optimal dalam proses penyembuhan.

Meskipun menghadapi tekanan psikologis yang berat, para caregiver anak yang menjalani hospitalisasi tetap menunjukkan peran aktif yang luar biasa dalam proses penyembuhan anak. Peran ini bukan hanya terbatas pada kehadiran fisik di samping anak, melainkan juga mencakup keterlibatan emosional, komunikasi, dan dukungan psikologis yang terus-menerus. Kehadiran caregiver yang konsisten memberikan rasa aman dan kenyamanan bagi anak, terutama dalam kondisi yang penuh ketidakpastian dan asing seperti di lingkungan rumah sakit. Anak-anak yang didampingi secara intens oleh orang tua atau wali cenderung lebih tenang, kooperatif terhadap pengobatan, serta memiliki harapan pemulihan yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak didampingi secara emosional.

Salah satu bentuk dukungan yang paling menonjol dari caregiver adalah pemberian dukungan emosional yang stabil. Mereka berusaha menjaga emosi anak tetap positif meskipun dalam situasi sulit. Misalnya, dengan memberikan kata-kata penguatan, pelukan, menemani saat prosedur medis berlangsung, atau bahkan sekadar membacakan cerita favorit anak. Aktivitas-aktivitas ini berkontribusi besar terhadap kestabilan psikologis anak dan membantu mengurangi rasa takut serta trauma yang mungkin timbul akibat tindakan medis. Dukungan ini terbukti penting dalam mempercepat pemulihan anak karena kondisi psikologis yang baik dapat meningkatkan respons tubuh terhadap pengobatan dan memperkuat sistem imun.

Selain memberikan dukungan langsung kepada anak, caregiver juga menjalankan peran penting dalam menjembatani komunikasi antara anak dengan tenaga medis. Mereka menjadi penyambung antara kebutuhan anak dan keputusan medis yang diambil oleh dokter atau perawat. Dalam banyak kasus, caregiver terlibat aktif dalam diskusi terkait prosedur medis, pengobatan, dan pilihan perawatan yang tersedia. Mereka bertanya, memberi masukan, dan bahkan mengambil keputusan atas nama anak demi kebaikan dan keselamatan buah hatinya (Hidayati & Prabowo, 2021). Kemampuan caregiver dalam memahami informasi medis dan mengambil keputusan dengan cepat sangat menentukan arah dan kualitas perawatan yang diterima anak.

Tidak hanya itu, caregiver juga kerap membantu tenaga medis dalam menjalankan rutinitas perawatan sehari-hari. Misalnya, membantu memberi makan anak, menjaga kebersihan, menghibur saat anak menangis, serta mengawasi kondisi fisik anak selama di ruang perawatan. Kehadiran caregiver yang proaktif sangat membantu meringankan beban tenaga medis, terutama di rumah sakit yang jumlah stafnya terbatas. Peran ini sekaligus memperkuat hubungan kerja sama yang positif antara keluarga pasien dan tim medis, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan perawatan yang lebih suportif dan humanis.

Secara keseluruhan, meskipun berada dalam situasi penuh tekanan dan ketidakpastian, caregiver tetap berupaya menjalankan peran aktif dalam proses penyembuhan anak. Mereka tidak hanya menjadi pendamping fisik, tetapi juga penyemangat, pengambil keputusan, dan mitra kerja bagi tenaga medis. Dedikasi dan ketangguhan caregiver dalam situasi ini menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan hospitalisasi anak secara menyeluruh, baik dari aspek medis maupun psikologis.

Dalam menghadapi tekanan emosional dan beban psikologis yang tinggi selama masa hospitalisasi anak, para caregiver menerapkan berbagai strategi coping sebagai upaya untuk menjaga kestabilan mental dan tetap mampu menjalankan peran mereka secara optimal. Coping yang dilakukan tidak hanya bersifat reaktif terhadap stres, tetapi juga proaktif, dengan tujuan mengontrol situasi dan memperkuat diri mereka secara emosional. Strategi coping ini sangat penting, mengingat keberadaan caregiver yang sehat secara mental merupakan elemen krusial dalam mendukung proses pemulihan anak yang sedang dirawat.

Salah satu strategi utama yang sering digunakan oleh caregiver adalah mencari dukungan sosial dari lingkungan sekitar, baik dari keluarga inti, kerabat, teman dekat, maupun sesama caregiver di rumah sakit. Dukungan sosial ini berperan sebagai penopang emosi yang sangat berarti dalam situasi sulit. Dengan adanya tempat bercerita atau orang yang bersedia mendengarkan keluh kesah, caregiver merasa tidak sendirian dalam menghadapi beban psikologisnya. Dalam studi Astuti dan Wahyuni (2020), dukungan sosial terbukti dapat meningkatkan ketahanan mental caregiver serta menurunkan tingkat kecemasan dan tekanan emosional yang mereka alami.

Strategi coping lainnya adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang kondisi medis anak. Banyak caregiver yang berinisiatif mencari informasi tentang penyakit anak, prosedur medis, serta dampaknya terhadap perkembangan anak. Pengetahuan ini tidak hanya membantu mereka memahami langkah-langkah pengobatan yang diambil oleh dokter, tetapi juga memberikan rasa kontrol terhadap situasi yang dihadapi. Dengan memiliki informasi yang cukup, caregiver merasa lebih tenang dan mampu mengambil keputusan dengan lebih rasional. Lestari dan Sari (2021) menyebutkan bahwa peningkatan literasi medis ini juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dalam menghadapi proses perawatan dan komunikasi dengan tenaga medis.

Selain strategi sosial dan kognitif, aktivitas spiritual juga menjadi salah satu bentuk coping yang sangat umum dilakukan oleh caregiver, terutama di masyarakat dengan latar belakang religius yang kuat. Berdoa, membaca kitab suci, mengikuti kegiatan keagamaan, atau sekadar menenangkan diri melalui ibadah, menjadi sarana penting dalam mengatasi kecemasan dan memulihkan ketenangan batin. Aktivitas ini memberikan harapan, rasa ikhlas, dan kekuatan moral bagi caregiver untuk tetap tegar dalam mendampingi anak. Dalam banyak kasus, praktik spiritual membantu caregiver menemukan makna di balik penderitaan yang sedang mereka alami dan memperkuat motivasi untuk terus berjuang demi kesembuhan anak.

Caregiver juga berupaya menjaga rutinitas dan kedekatan emosional dengan anak meskipun berada di lingkungan rumah sakit yang penuh keterbatasan. Mereka tetap berusaha menciptakan momen-momen kebersamaan seperti saat di rumah, misalnya dengan membacakan cerita, bermain sederhana, atau menyanyikan lagu favorit anak. Hal ini membantu menciptakan suasana yang lebih akrab dan menenangkan

bagi anak, sekaligus menjadi bentuk terapi emosional bagi caregiver sendiri. Rutinitas yang terjaga mampu mengurangi rasa keterasingan dan menumbuhkan rasa stabilitas di tengah kondisi yang tidak menentu.

Keseluruhan strategi coping yang diterapkan ini menunjukkan bahwa caregiver bukanlah sosok pasif dalam menghadapi tekanan hospitalisasi, melainkan individu yang secara aktif beradaptasi dengan berbagai tantangan. Kombinasi dari dukungan sosial, penguatan pengetahuan, pendekatan spiritual, dan keterlibatan emosional menjadi fondasi penting bagi caregiver dalam menjaga keseimbangan mental dan emosional mereka. Tanpa strategi coping yang tepat, risiko kelelahan emosional hingga burnout bisa meningkat, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap anak yang mereka rawat. Oleh karena itu, penting bagi institusi kesehatan untuk memahami dan mendukung strategi coping caregiver ini melalui pendekatan psikososial yang terstruktur.

Dalam situasi hospitalisasi anak, caregiver tidak hanya membutuhkan kekuatan pribadi untuk bertahan secara emosional, tetapi juga sangat membutuhkan dukungan dari lingkungan eksternal, khususnya institusi tempat anak dirawat. Salah satu dukungan paling penting yang terbukti sangat membantu dalam proses adaptasi dan penguatan mental caregiver adalah dukungan psikososial dari rumah sakit. Dukungan ini mencakup layanan konseling psikologis, komunikasi empatik dari tenaga kesehatan, serta penyediaan informasi yang jelas dan terbuka mengenai kondisi dan perawatan anak.

Studi-studi yang telah ditelaah menunjukkan bahwa caregiver yang mendapatkan layanan konseling atau dukungan psikologis dari pihak rumah sakit memiliki tingkat ketahanan mental yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkannya. Ketika caregiver merasa didengar, dimengerti, dan tidak disalahkan atas situasi yang terjadi, mereka mampu menghadapi tekanan emosional dengan lebih stabil. Konseling psikologis ini menjadi tempat aman bagi mereka untuk mengekspresikan ketakutan, kegelisahan, maupun rasa bersalah yang sering muncul saat anak harus menjalani perawatan intensif (Suryani & Kartika, 2020). Melalui sesi konseling, caregiver juga diberi pemahaman bahwa reaksi emosional mereka adalah hal yang wajar dan bisa dikelola secara bertahap.

Selain itu, komunikasi empatik dari dokter, perawat, dan tenaga kesehatan lainnya memainkan peran besar dalam mengurangi kecemasan dan ketidakpastian yang dirasakan caregiver. Ketika tenaga medis tidak hanya menjelaskan kondisi anak secara teknis, tetapi juga mampu membangun suasana emosional yang hangat dan bersahabat, caregiver akan merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses penyembuhan. Komunikasi yang hangat juga menciptakan hubungan kepercayaan, sehingga caregiver lebih yakin bahwa anak mereka berada dalam penanganan yang tepat. Kepercayaan ini dapat mengurangi stres berlebih dan meningkatkan partisipasi aktif caregiver dalam proses perawatan anak (Utami & Jannah, 2023).

Tak kalah penting adalah penyediaan informasi medis yang akurat dan dapat dipahami oleh caregiver. Ketidakpastian terhadap perkembangan kondisi anak sering kali menjadi sumber kecemasan utama. Oleh karena itu, informasi yang disampaikan dengan jelas dan disesuaikan dengan kemampuan pemahaman caregiver sangat membantu mereka dalam menyiapkan diri secara mental. Rumah sakit yang terbuka terhadap pertanyaan dan memberikan penjelasan secara berulang jika diperlukan akan membantu caregiver merasa lebih siap dan tidak mudah panik ketika kondisi anak mengalami perubahan.

Dukungan psikososial juga bisa berupa pengadaan ruang tunggu yang nyaman, penyediaan sarana ibadah, hingga aktivitas psikososial seperti kelompok dukungan sesama caregiver, yang dapat memperkuat perasaan kebersamaan dan solidaritas. Ketika caregiver merasa bahwa mereka tidak sendirian dalam perjuangan ini, beban psikologis yang mereka tanggung bisa terasa lebih ringan. Lingkungan rumah sakit yang mendukung secara psikologis turut menciptakan rasa aman dan nyaman, yang tidak hanya bermanfaat bagi caregiver tetapi juga berdampak positif pada proses penyembuhan anak.

Secara keseluruhan, dukungan psikososial dari rumah sakit menjadi pilar penting dalam menjaga stabilitas emosional caregiver. Tanpa dukungan ini, caregiver lebih rentan terhadap tekanan mental yang berkepanjangan, yang berisiko menurunkan kualitas perawatan mereka terhadap anak. Oleh karena itu, penting bagi setiap fasilitas kesehatan untuk tidak hanya fokus pada aspek medis dari perawatan anak, tetapi juga secara aktif memberikan perhatian terhadap kesejahteraan psikologis para caregiver. Dukungan ini merupakan bagian integral dari pelayanan holistik yang manusiawi dan berorientasi pada pemulihan jangka panjang.

Peran psikologis caregiver dalam proses hospitalisasi anak tidak dapat dipandang sebelah mata. Dalam berbagai studi literatur, ditemukan bahwa dukungan emosional dan kehadiran aktif caregiver sangat mempengaruhi kondisi psikologis anak selama menjalani perawatan di rumah sakit. Ketika seorang anak berada dalam lingkungan yang asing, penuh alat medis, dan prosedur yang kadang menakutkan, kehadiran sosok yang familiar seperti orang tua atau pengasuh utama menjadi sumber kenyamanan yang sangat penting. Anak-anak yang ditemani secara psikologis oleh caregiver cenderung merasa lebih aman, tenang, dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan situasi rumah sakit yang penuh tekanan (Hanifah & Kurniawan, 2022).

Salah satu peran utama caregiver secara psikologis adalah memberikan dukungan emosional secara konsisten. Dukungan ini tidak hanya berupa kata-kata penghiburan, tetapi juga berupa pelukan, sentuhan, perhatian penuh, serta respon positif terhadap emosi anak. Dukungan semacam ini dapat membantu menurunkan kecemasan dan ketakutan yang sering dirasakan anak saat menghadapi prosedur medis seperti pengambilan darah, infus, atau tindakan operasi kecil. Anak yang merasa aman secara emosional akan lebih mudah diarahkan dan cenderung tidak memberontak terhadap perintah atau arahan tenaga medis.

Lebih jauh, keterlibatan psikologis caregiver membantu mempercepat proses adaptasi anak terhadap suasana rumah sakit. Anak yang merasa diperhatikan dan tidak sendiri akan menunjukkan respons fisiologis dan psikologis yang lebih stabil. Hal ini berdampak langsung terhadap sistem kekebalan tubuh dan proses penyembuhan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki caregiver yang responsif dan hadir secara aktif cenderung mengalami masa rawat inap yang lebih singkat dibandingkan anak yang tidak mendapatkan pendampingan yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi mental anak sangat dipengaruhi oleh cara caregiver memberikan dukungan psikologis secara kontinu.

Selain itu, anak-anak yang mendapatkan pendampingan emosional dari caregiver juga cenderung lebih kooperatif dalam menjalani prosedur medis. Mereka lebih mampu mengikuti instruksi dokter atau perawat, lebih sabar dalam menjalani pengobatan, dan lebih terbuka dalam mengekspresikan rasa sakit atau ketidaknyamanan. Hal ini sangat penting dalam proses perawatan karena komunikasi yang baik antara anak, caregiver, dan tenaga medis akan mempermudah dalam menentukan langkah-langkah medis selanjutnya. Anak yang tidak tertekan secara emosional juga lebih mudah diajak berbicara mengenai perasaannya, yang menjadi indikator kesehatan mental yang baik selama masa hospitalisasi.

Tak kalah penting adalah kondisi psikologis caregiver itu sendiri, yang turut mempengaruhi suasana emosional anak. Caregiver yang mampu mengendalikan emosi, tetap tenang, dan menunjukkan ketangguhan akan memberikan contoh dan kekuatan bagi anak. Sebaliknya, caregiver yang panik, menangis terus-menerus, atau menunjukkan kecemasan berlebihan dapat membuat anak ikut merasa takut dan stres. Oleh karena itu, penting bagi caregiver untuk menjaga kestabilan emosinya agar bisa menjadi penopang psikologis yang efektif bagi anak selama masa perawatan.

Dalam kesimpulannya, peran psikologis caregiver bukan hanya sebagai pendamping fisik, tetapi juga sebagai faktor penting dalam proses penyembuhan anak. Keberadaan mereka sebagai sumber kenyamanan, keamanan, dan dukungan emosional menjadi fondasi penting dalam menciptakan suasana perawatan yang kondusif. Oleh sebab itu, rumah sakit dan tenaga medis perlu mengakui dan mendukung keterlibatan caregiver, serta memberikan ruang dan fasilitas yang memungkinkan mereka berperan maksimal dalam mendampingi anak yang sedang dirawat.

Hasil studi literatur yang dikaji menunjukkan bahwa peran seorang caregiver anak yang menjalani hospitalisasi sangat kompleks dan membutuhkan perhatian dari berbagai pihak. Tidak cukup jika caregiver hanya mengandalkan kekuatan pribadi atau dukungan keluarga dalam menghadapi tekanan psikologis selama proses perawatan anak. Dalam banyak kasus, caregiver membutuhkan bantuan profesional serta sistem pendukung yang terorganisir untuk meringankan beban emosional, mental, dan bahkan fisik yang mereka alami. Oleh karena itu, penting adanya intervensi dan pendekatan holistik dari berbagai pihak seperti rumah sakit, psikolog, tenaga medis, hingga masyarakat luas (Kurniawan & Supriyadi, 2022).

Pendekatan holistik yang dimaksud mencakup berbagai aspek, mulai dari dukungan edukatif hingga spiritual. Rumah sakit sebagai institusi pelayanan kesehatan tidak hanya bertanggung jawab pada pasien (anak), tetapi juga terhadap caregiver yang mendampingi. Intervensi dalam bentuk edukasi kesehatan sangat diperlukan untuk membekali caregiver dengan pengetahuan mengenai kondisi medis anak, prosedur perawatan, serta cara-cara merawat anak di rumah setelah keluar dari rumah sakit. Edukasi ini membantu caregiver merasa lebih percaya diri, mengurangi kecemasan, dan mampu mengambil keputusan dengan lebih rasional saat berhadapan dengan situasi kritis.

Selain edukasi, intervensi juga dapat diberikan melalui dukungan spiritual dan moral. Beberapa caregiver merasa lebih tenang dan kuat ketika mereka diberi ruang untuk menjalankan aktivitas keagamaan, seperti shalat, berdoa, atau membaca kitab suci. Rumah sakit yang menyediakan fasilitas ibadah atau layanan konseling spiritual secara tidak langsung turut berkontribusi dalam menjaga keseimbangan psikologis caregiver. Dukungan spiritual ini terbukti efektif dalam meningkatkan ketahanan mental, terutama dalam menghadapi ketidakpastian hasil pengobatan atau perasaan tidak berdaya terhadap kondisi anak.

Intervensi yang bersifat sosial juga sangat dibutuhkan, seperti pembentukan kelompok dukungan (support group) bagi para caregiver. Melalui kelompok ini, caregiver dapat saling berbagi pengalaman, bertukar informasi, serta memberikan semangat satu sama lain. Perasaan memiliki komunitas dan tidak merasa sendiri sangat membantu mengurangi stres dan isolasi sosial yang sering dialami oleh caregiver selama masa

hospitalisasi anak. Selain itu, diskusi dengan sesama caregiver dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi yang memperkuat kemampuan mereka dalam menjalani peran pengasuh.

Tak kalah penting, rumah sakit juga perlu menyediakan layanan psikologis berkelanjutan. Konseling psikologis bagi caregiver sangat diperlukan untuk membantu mereka memahami dan mengelola emosi yang muncul, seperti rasa bersalah, marah, takut, atau frustrasi. Psikolog dapat menjadi pihak netral yang membantu caregiver melihat situasi secara lebih objektif dan memberikan strategi coping yang tepat. Intervensi psikologis ini tidak hanya bersifat jangka pendek selama masa perawatan, tetapi juga bisa berlanjut setelah anak pulang dari rumah sakit, karena proses pemulihan psikologis tidak selalu sejalan dengan kesembuhan fisik anak.

Lebih jauh lagi, peran masyarakat dan lingkungan sekitar juga tak kalah penting dalam pendekatan holistik ini. Caregiver membutuhkan pengertian, empati, dan dukungan dari lingkungan sosial mereka. Lingkungan yang suportif dapat membantu caregiver merasa lebih dihargai, tidak dihakimi, dan memiliki tempat untuk mengungkapkan perasaannya. Dukungan ini bisa datang dari tetangga, komunitas keagamaan, organisasi sosial, maupun institusi pendidikan tempat caregiver atau anak bernaung.

Dengan demikian, pendekatan holistik terhadap caregiver yang mendampingi anak hospitalisasi harus mencakup dimensi fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual. Seluruh elemen ini saling berkaitan dan berkontribusi terhadap ketahanan psikologis caregiver. Tanpa pendekatan yang menyeluruh dan intervensi yang tepat, caregiver berisiko mengalami kelelahan kronis, gangguan kesehatan mental, dan penurunan kemampuan dalam memberikan pendampingan optimal kepada anak. Oleh sebab itu, sudah menjadi tanggung jawab bersama, baik tenaga medis, lembaga psikologi, rumah sakit, maupun masyarakat, untuk membangun sistem pendukung yang berkelanjutan dan manusiawi bagi para caregiver.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi literatur, yaitu menelaah berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, artikel penelitian, buku, dan laporan yang relevan dengan topik peran psikologis caregiver anak yang menjalani hospitalisasi. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali berbagai perspektif ilmiah dan hasil penelitian sebelumnya yang menggambarkan kondisi psikologis caregiver, bentuk peran mereka, serta dukungan yang diperlukan dalam proses pendampingan anak selama dirawat di rumah sakit.

Hasil dari telaah literatur menunjukkan bahwa caregiver anak yang menjalani hospitalisasi memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kesembuhan anak, tidak hanya dari sisi fisik, tetapi juga secara emosional dan psikologis. Dalam kondisi hospitalisasi, anak-anak sering kali merasa takut, cemas, bahkan trauma karena lingkungan rumah sakit yang asing dan berbagai prosedur medis yang dijalani. Dalam situasi seperti ini, caregiver yang umumnya adalah orang tua atau anggota keluarga terdekat menjadi sosok utama yang memberikan rasa aman, kasih sayang, serta dukungan emosional yang menenangkan anak.

Namun demikian, peran sebagai caregiver bukanlah hal yang mudah, karena mereka sendiri juga menghadapi tekanan psikologis yang cukup tinggi. Banyak literatur menyebutkan bahwa caregiver mengalami stres, kecemasan, kelelahan, hingga gejala depresi ringan akibat beban emosional dan ketidakpastian terhadap kondisi anak. Caregiver sering kali menekan perasaannya sendiri demi tetap kuat di depan anak dan tenaga medis. Hal ini menunjukkan bahwa peran psikologis caregiver tidak hanya berdampak pada anak yang dirawat, tetapi juga pada kesehatan mental mereka sendiri.

Selain itu, pembahasan dalam studi ini juga menyoroti strategi coping atau mekanisme bertahan yang diterapkan caregiver untuk menghadapi tekanan tersebut. Strategi ini bisa berupa mencari dukungan sosial, memperdalam pemahaman tentang kondisi medis anak, memperbanyak ibadah atau aktivitas spiritual, serta menjaga rutinitas bersama anak di rumah sakit. Strategi ini penting untuk menjaga keseimbangan emosi caregiver agar tetap mampu menjalankan peran mereka secara optimal.

Pembahasan juga menekankan bahwa dukungan dari lingkungan rumah sakit sangat penting, baik dalam bentuk komunikasi empatik dari tenaga medis, konseling psikologis, maupun fasilitas spiritual. Ketika caregiver merasa didengar, dihargai, dan dibantu dalam proses perawatan anak, maka beban psikologis yang mereka tanggung dapat berkurang. Interaksi yang baik antara caregiver dan tenaga kesehatan terbukti dapat meningkatkan rasa percaya dan meminimalkan kecemasan terhadap proses penyembuhan.

Lebih lanjut, pembahasan ini juga mengangkat pengaruh besar dari keberadaan dan peran psikologis caregiver terhadap proses penyembuhan anak. Anak-anak yang didampingi oleh caregiver yang stabil secara emosional cenderung lebih kooperatif, merasa lebih tenang, dan memiliki kondisi psikologis yang mendukung proses pengobatan. Dengan kata lain, kestabilan emosi dan kehadiran psikologis caregiver memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan anak selama masa hospitalisasi.

Akhirnya, pembahasan menekankan pentingnya intervensi dan pendekatan holistik, yaitu kolaborasi antara rumah sakit, psikolog, komunitas, dan keluarga besar dalam mendukung caregiver. Intervensi ini dapat berupa edukasi kesehatan, dukungan spiritual, kelompok dukungan emosional (support group), hingga layanan

psikologis berkelanjutan. Semua ini bertujuan untuk memberdayakan caregiver agar tetap kuat, sehat secara mental, dan mampu memberikan pendampingan terbaik bagi anak selama proses perawatan di rumah sakit berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur mengenai peran psikologis bagi caregiver anak yang menjalani hospitalisasi, dapat disimpulkan bahwa caregiver memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung proses penyembuhan anak. Meskipun menghadapi tekanan emosional yang tinggi, seperti stres, kecemasan, dan kelelahan fisik, caregiver tetap menunjukkan komitmen yang luar biasa dalam memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada anak mereka. Kehadiran dan dukungan psikologis yang mereka berikan terbukti sangat mempengaruhi ketenangan dan kestabilan psikologis anak selama masa perawatan di rumah sakit, serta berkontribusi pada keberhasilan proses penyembuhan. Selain itu, caregiver mengandalkan berbagai strategi coping untuk mengelola stres yang mereka alami, seperti mencari dukungan sosial, menjaga rutinitas anak, serta meningkatkan pengetahuan tentang kondisi medis anak dan melibatkan diri dalam aktivitas spiritual. Ini menunjukkan bahwa meskipun beban psikologis yang mereka hadapi cukup besar, caregiver mampu menemukan cara untuk menjaga keseimbangan emosional dan tetap mendampingi anak dengan penuh perhatian. Dukungan psikososial yang diberikan oleh rumah sakit, seperti komunikasi empatik dari tenaga medis dan konseling psikologis, juga sangat penting dalam membantu caregiver untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan ketahanan psikologis mereka. Interaksi yang baik antara caregiver dan tenaga medis dapat memperkuat rasa percaya dan memperlancar proses perawatan anak. Akhirnya, penting untuk mencatat bahwa keberhasilan peran psikologis caregiver tidak hanya mempengaruhi anak yang dirawat, tetapi juga memperlihatkan betapa krusialnya intervensi dan pendekatan holistik yang melibatkan rumah sakit, psikolog, keluarga, dan masyarakat. Pendekatan ini dapat berupa edukasi kesehatan, dukungan emosional berkelanjutan, dan kelompok dukungan untuk membantu caregiver mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Secara keseluruhan, peran psikologis caregiver dalam mendampingi anak yang menjalani hospitalisasi adalah kunci utama dalam mempercepat kesembuhan anak, dan oleh karena itu, perlu adanya perhatian lebih dari pihak rumah sakit dan lingkungan sekitar untuk memberikan dukungan yang optimal bagi caregiver.

Rekomendasi untuk Praktik dan Penelitian Selanjutnya

Untuk meningkatkan dukungan bagi caregiver anak yang menjalani hospitalisasi, disarankan tiga langkah konkret: Pertama, rumah sakit perlu mengembangkan program psikososial terstruktur seperti konseling rutin dan *support groups*, didukung kolaborasi multidisiplin antara tenaga medis, psikolog, dan pekerja sosial. Kedua, pemerintah dan institusi kesehatan harus memformalkan kebijakan yang menjamin hak caregiver, termasuk akses informasi medis yang jelas, fasilitas istirahat, dan layanan spiritual. Ketiga, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengevaluasi intervensi berbasis teknologi dan dampak jangka panjangnya, serta studi komparatif antarnegara untuk mengidentifikasi praktik terbaik. Edukasi masyarakat tentang pentingnya dukungan sosial bagi caregiver juga perlu digencarkan melalui kampanye kesadaran publik. Implementasi rekomendasi ini perlu disertai evaluasi berkala untuk memastikan efektivitasnya.

DAFTAR REFERENSI

- Amiruddin, M., & Susanti, R. (2021). Stres pada caregiver anak yang dirawat di rumah sakit: Tinjauan psikologis. *Jurnal Psikologi Klinis*, 17(2), 112-124.
- Astuti, P., & Wahyuni, S. (2020). Peran dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis caregiver anak dengan penyakit kronis. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(1), 35-45.
- Hadi, D. M., & Yuliana, D. (2019). Dampak perawatan anak yang dirawat inap terhadap kesehatan mental orang tua. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(3), 245-257.
- Hanifah, M., & Kurniawan, A. (2022). Pengaruh kecemasan orang tua terhadap proses perawatan anak di rumah sakit. *Jurnal Psikologi Anak*, 19(2), 201-211.
- Hidayati, N., & Prabowo, A. (2021). Peran caregiver dalam mendukung proses penyembuhan anak yang dirawat di rumah sakit. *Jurnal Perawatan Kesehatan*, 10(2), 89-97.
- Indriani, R., & Kusumawati, S. (2020). Coping stress pada caregiver anak dengan gangguan kesehatan yang dirawat inap. *Jurnal Psikologi Kesehatan*, 18(3), 159-168.
- Iswanto, A., & Rini, S. (2023). Pengaruh kelelahan caregiver terhadap kesejahteraan psikologis orang tua anak yang dirawat di rumah sakit. *Jurnal Psikologi Klinis Anak*, 22(1), 95-105.
- Kartika, F., & Widya, L. (2018). Dukungan sosial sebagai faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis caregiver anak yang dirawat di rumah sakit. *Jurnal Kesehatan Anak*, 13(4), 233-242.
- Kurniawan, E., & Supriyadi, T. (2022). Peran keluarga dalam mendukung kesejahteraan mental anak yang

- dirawat di rumah sakit. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 27(1), 112-121.
- Lestari, A., & Sari, D. P. (2021). Stres dan strategi koping pada caregiver anak dengan penyakit kronis yang dirawat inap. *Jurnal Psikologi Universitas Indonesia*, 14(3), 101-110.
- Puspita, R., & Hidayat, M. (2020). Pengaruh perawatan anak terhadap kesejahteraan psikologis orang tua di rumah sakit. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 16(2), 210-218.
- Ramadhani, N., & Fitria, L. (2021). Kecemasan orang tua dan pengaruhnya terhadap peran caregiver dalam perawatan anak di rumah sakit. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 12(2), 180-190.
- Suryani, D., & Kartika, I. (2020). Pengelolaan stres pada orang tua anak yang dirawat di rumah sakit: Perspektif psikologi klinis. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, 16(4), 500-510.
- Taufik, D., & Wulandari, M. (2022). Kesejahteraan psikologis orang tua sebagai caregiver anak dengan penyakit kronis: Suatu kajian empiris. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 18(1), 29-38
- Utami, R., & Jannah, A. (2023). Stres dan dukungan sosial pada caregiver anak yang dirawat di rumah sakit. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 29(1), 78-86.